

PENGUNGKAPAN CSR – *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* SEBAGAI UNJUK KINERJA PERUSAHAAN

Rachma Agustina
Dosen Universitas Hasyim Asy'ari , Tebuireng, Jombang
rachma.agustina1@gmail.com
Sofie Yunida Putri
Mahasiswa Pascasarjana UPN “Veteran Jatim”
sofieyunidaputri@gmail.com

Abstract *Corporate Social Responsibility is a form of corporate social responsibility to the surrounding environment. Every company has different motives related to CSR disclosure. This study presents several literature reviews that focus on the relationship between CSR and financial performance. First, the literature used indicates that CSR has a significant impact on financial performance, so indirectly the company seeks financial performance and viability of a healthy (going concern) through the disclosure of CSR. Second, this study also discloses some studies and literature studies which show that CSR disclosure does not have a significant influence on the financial performance of the company. From the various researches the writer tries to examine whether CSR is a show of financial performance that the management attempt to do to the stakeholders. The results show that not all companies are trying to show the company's financial performance through CSR disclosure, because some companies have implemented CSR disclosure but the disclosure has no impact on the financial performance of the company.*

Keyword : *Corporate Social Responsibility, Kinerja Keuangan, Literature Review, Tanggung Jawab Sosial*

Abstrak *Corporate Social Responsibility* merupakan wujud pertanggung jawaban sosial yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Setiap perusahaan memiliki motif berbeda terkait dengan pengungkapan CSR. Penelitian ini menyajikan beberapa tinjauan literatur yang berfokus pada hubungan antara CSR dengan kinerja keuangan. Pertama, literature yang digunakan menunjukkan bahwa CSR memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga secara tidak langsung perusahaan berusaha menunjukkan kinerja keuangan dan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) yang sehat melalui pengungkapan CSR. Kedua, penelitian ini juga menengungkapkan beberapa kajian dan studi literature yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dari berbagai penelitian tersebut peneliti berusaha untuk mengkaji apakah CSR merupakan unjuk kinerja keuangan yang berusaha dilakukan oleh pihak manajemen kepada para *stakeholder*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh perusahaan berusaha menunjukkan kinerja keuangan perusahaannya melalui pengungkapan CSR, sebab sebagian perusahaan telah melaksanakan pengungkapan CSR namun pengungkapan tersebut tidak berdampak pada kinerja keuangan perusahaan .

Keyword : *Corporate Social Responsibility, Kinerja Keuangan, Literature Review, Tanggung Jawab Sosial*

Keuntungan bukanlah satu-satunya hal yang harus dikejar oleh perusahaan, pihak manajemen juga harus menyadari bahwa sedikit banyak aktivitas yang dilaksanakan perusahaan juga memiliki dampak pada lingkungan disekitarnya. Perusahaan juga dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya, sehingga dapat membantu mengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi yang semakin berubah pada saat ini. Transparansi yang dapat dilakukan oleh perusahaan, berupa pengungkapan tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan oleh perusahaan atau biasa dikenal dengan *Corporate Social Responsibility*.

Corporate Social Responsibility yang dilakukan suatu perusahaan khususnya oleh pihak manajemen bukan hanya semata-mata untuk memenuhi tanggung jawab sosial perusahaan kepada lingkungan disekitarnya, melainkan juga untuk mengungkapkan kepada publik bahwa perusahaan telah menjalankan praktik tersebut. *Corporate Social Responsibility* telah menjadi kewajiban perusahaan, pemerintah telah mengeluarkan peraturan terkait dengan *Corporate Social Responsibility* pada Undang-Undang Perseroan Terbatas (PT) No. 40 Pasal 74 Tahun 2007 yang berisikan :

1. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL).
2. TJSL merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran.
3. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

(www.hukumonline.com)

Setiap perusahaan kini bersaing secara sehat untuk menciptakan citra yang baik di mata konsumen, investor, serta masyarakat sekitarnya. Kegiatan CSR inilah yang biasanya digunakan untuk meningkatkan daya tarik perusahaan. Apabila pengungkapan CSR ini dilakukan secara berkelanjutan dapat meningkatkan citra positif perusahaan. *Feedback* positif yang dapat diterima perusahaan berupa kepercayaan konsumen dan investor – *stakeholder* – sehingga produk dapat lebih diterima oleh masyarakat dan investor juga tidak akan ragu untuk menanamkan modal di perusahaan. Dengan demikian tentunya perusahaan berharap dapat meningkatkan kinerja keuangannya melalui pengungkapan CSR yang telah dilaksanakan.

Corporate Social Responsibility – Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Corporate Social Responsibility atau tanggungjawab sosial lingkungan adalah komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerjaannya beserta seluruh keluarganya (WBCSD, 1999). Menurut Kotler dan Lee, terdapat enam model CSR yang dapat diterapkan di perusahaan, yaitu: Cause Promotion, Cause Related Marketing, Corporate Societal Marketing, Corporate Philanthropy, Community Volunteering, dan Socially Responsible Business Practice. Kesemuanya bisa dilaksanakan bersamaan atau dipilih salah satu sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan perusahaan. Istilah CSR memang baru digunakan secara luas pada tahun 1960-an namun hakikat CSR bisa jadi sama tuanya dengan bisnis dan ekonomi itu sendiri. Banyak ulasan mengenai sejarah CSR,

antara lain adalah oleh J.J. Asongu yang membagi periode sejarah keberadaan konsep CSR menjadi 2 bagian, yaitu sebelum tahun 1900 dan sesudah tahun 1900.

Di Indonesia istilah CSR semakin populer digunakan sejak tahun 1990-an. Sebenarnya beberapa perusahaan sebelumnya telah melakukan CSA (Corporate Social Activity) atau “aktivitas sosial perusahaan”. Walaupun bukan CSR, namun secara faktual aksinya mendekati konsep CSR yang mewujudkan bentuk peran serta dan kepedulian perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan. Melalui konsep investasi sosial perusahaan “seat belt”, sejak tahun 2003 Departemen Sosial tercatat sebagai lembaga pemerintah yang aktif dalam mengembangkan konsep CSR dan melakukan advokasi kepada berbagai perusahaan nasional. Sampai saat ini CSR telah diregulasikan dalam beberapa peraturan baik undang-undang maupun peraturan pemerintah, diantaranya: Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 angka 3 yang menyebutkan bahwa Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Kemudian ada Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2012 tentang Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas dikatakan bahwa TJSL dilaksanakan oleh Direksi berdasarkan rencana kerja tahunan perseroan setelah mendapat persetujuan Dewan Komisaris atau Rapat Umum Pemegang Saham (“RUPS”) sesuai dengan anggaran dasar perseroan. Rencana kerja tahunan perseroan tersebut memuat rencana kegiatan dan anggaran yang dibutuhkan untuk pelaksanaan TJSL. Pelaksanaan TJSL tersebut dimuat dalam laporan tahunan perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS (Pasal 6 PP 47/2012). Kemudian ada UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, UU No. 22 Tahun 2001 Tentang Minyak Dan Gas Bumi, UU Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, PP Nomor 23 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara, UU Nomor 21 Tahun 2014 tentang Panas Bumi, dan UU Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin. Semuanya mengamanatkan kewajiban dari perusahaan di sektor swasta untuk melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan.

Sedangkan untuk BUMN atau perusahaan di lingkup pemerintahan dan kedinasan pun tidak luput dari kewajiban ini. Hal ini telah pula diatur dalam Keputusan Menteri BUMN Per-05/MBU/2007 tentang Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL). PKBL terdiri program penguatan usaha kecil melalui pemberian pinjaman dana bergulir dan pendampingan (disebut Program Kemitraan), serta program pemberdayaan kondisi sosial masyarakat sekitar (disebut Program Bina Lingkungan. Selain itu perusahaan swasta maupun BUMN juga terikat dengan peraturan daerah-peraturan daerah yang berkaitan dengan CSR, meskipun sampai saat ini hanya sebagian kecil saja daerah yang mendapatkan impact dari program CSR.

Isu-Isu Terkait *Corporate Social Responsibility*

Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan program yang harus dimiliki setiap perusahaan sebagai komitmennya dalam membantu sesama, setelah keuntungan diterima oleh perusahaan. Isu-isu mengenai program CSR telah diprediksi berdasarkan penelitian CSR Asia. Penelitian yang dilakukan oleh para ahli CSR di kawasan Asia tersebut dirilis dalam website www.eco-business.com, dengan isu-isu sebagai berikut:

Perubahan Iklim dan Air, perubahan iklim akan berdampak pada kelangsungan bisnis, ketahanan, dan keamanan rantai pasokan makanan. Hal ini tentunya akan berdampak pada perusahaan yang mengeksplor lingkungan untuk berhadapan dengan Pemerintah Daerah (Pemda) setempat dan masyarakat.

Tata Kelola, Keterbukaan, dan Anti-Korupsi, transparansi dan akntabilitas semakin berusaha untuk ditingkatkan dari tahun ke tahun. Ketimpangan antara orang kaya dan miskin akan memperlebar konflik sosial. Dalam hal ini, dibutuhkan peran perusahaan untuk mengadakan program penciptaan lapangan kerja dan kewirausahaan yang mendukung.

Investasi dan Pembangunan Jangka Panjang, agenda pembangunan berkelanjutan sedang gencar dilakukan masyarakat untuk menilai perusahaan yang mampu memberikan program jangka panjang yang akan mendorong kemandirian masyarakat dari segi ekonomi maupun sosial, jika perusahaan menerapkan CSR secara tidak langsung investasi masyarakat juga akan meningkat sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Hak Asasi Manusia dan Perdagangan Manusia, Isu-isu HAM yang sedang berkembang akan berdampak pada reputasi, brand, dan potensi perusahaan. Di sini, masyarakat akan menilai bagi perusahaan-perusahaan yang kurang peduli terhadap isu HAM ini. Secara tidak langsung perusahaan yang tidak menerapkan CSR akan akan mengurangi minat dari investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

Kesenjangan dan Ketimpangan Sosial, dibutuhkan peran pebisnis di sini untuk menciptakan program yang akan berperan untuk meminimalisasi ketimpangan sosial. Misalnya dapat berupa program CSR berupa pelatihan keuangan.

Pentingnya Menerapkan *Corporate Social Responsibility*

Dari beberapa isu yang berkembang terkait motivasi dan latar belakang untuk menerapkan *Corporate Social Responsibility*. Banyak pihak yang berpendapat bahwa amat sulit untuk mengukur pengaruh dari dilakukannya CSR terhadap kinerja keuangan dari perusahaan, walaupun sesungguhnya cukup banyak literatur yang memuat tentang cara mengukurnya. Literatur tersebut misalnya metode "Empat belas poin *balanced scorecard* oleh Deming. Literatur lain misalnya Orlizty, Schmidt, dan Rynes yang menemukan suatu korelasi positif walaupun lemah antara kinerja sosial dan lingkungan hidup dengan kinerja keuangan perusahaan. Kebanyakan penelitian yang mengaitkan antara kinerja CSR (*corporate social responsibility*) dengan kinerja finansial perusahaan (*corporate financial performance*) memang menunjukkan kecenderungan positif, namun kesepakatan mengenai bagaimana CSR diukur belumlah lagi tercapai. Mungkin, kesepakatan para pemangku kepentingan global yang mendefinisikan berbagai subjek inti (*core subject*) dalam ISO 26000 *Guidance on Social Responsibility*--direncanakan terbit pada September 2010--akan lebih memudahkan perusahaan untuk menurunkan isu-isu di setiap subjek inti dalam standar tersebut menjadi alat ukur keberhasilan CSR.

Hasil Survey "The Millenium Poll on CSR" (1999) yang dilakukan oleh Environics International (Toronto), Conference Board (New York) dan Prince of Wales Business Leader Forum (London) di antara 25.000 responden dari 23 negara

menunjukkan bahwa dalam membentuk opini tentang perusahaan, 60% mengatakan bahwa etika bisnis, praktik terhadap karyawan, dampak terhadap lingkungan, yang merupakan bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) akan paling berperan. Sedangkan bagi 40% lainnya, citra perusahaan & *brand image*-lah yang akan paling mempengaruhi kesan mereka. Hanya 1/3 yang mendasari opininya atas faktor-faktor bisnis fundamental seperti faktor finansial, ukuran perusahaan, strategi perusahaan, atau manajemen.

Lebih lanjut, sikap konsumen terhadap perusahaan yang dinilai tidak melakukan CSR adalah ingin "menghukum" (40%) dan 50% tidak akan membeli produk dari perusahaan yang bersangkutan dan/atau bicara kepada orang lain tentang kekurangan perusahaan tersebut.

Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (2013:189) kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Kinerja Keuangan Perusahaan Dan *Corporate Social Responsibility*

Program-program CSR dan Kemitraan Bina Lingkungan dianggarkan dari laba yang diperoleh perusahaan baik swasta maupun BUMN. Yang kemudian diatur berapa prosentase kegiatan-kegiatan tersebut. Penganggaran program CSR sendiri belum ditentukan besarnya, paling tidak sampai saat ini, meskipun telah dibahas ditingkat pusat bahwa diharapkan perusahaan swasta maupun BUMN menganggarkan sebesar 2-3% dari keuntungannya per tahun. Namun hal ini menuai beberapa kritikan dan protes terkait besaran tersebut, karena perusahaan merasa terbebani. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Head of Stake Holder Relation, Regional Relation, dan CSR HM Sampoerna, Heni Susanto yang menyampaikan bahwa Sampoerna, menurut Heni, selama ini juga telah melaksanakan program CSR dengan baik. Namun Sampoerna meminta agar besaran kewajiban CSR perusahaan tidak dipatok tinggi. Karena sejak 2014 dikenakan pajak sebesar 10 persen dari cukai rokok yang disetorkan dan telah dianggap membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah (Kompas.com, 25/04/2016).

Saat ini, trend Go Green atau kembali ke alam, menunjukkan peningkatan yang signifikan tentang kesadaran masyarakat pada kelestarian alam dan perbaikan lingkungan sosial. Hal ini dipicu oleh banyaknya kejadian kerusakan alam oleh sebab alami maupun ulah manusia, diantaranya perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang kekayaan alam. Yang mau tidak mau harus mengeksplorasi lokasi kekayaan alam tersebut. Sedangkan perbaikan lingkungan sosial dipengaruhi oleh keinginan manusia (masyarakat) untuk meningkatkan taraf hidup dan kekerabatan antar masyarakat, sehingga bisa hidup lebih aman dan nyaman di lingkungan tempat tinggalnya maupun di tempat lain.

Keikutsertaan dan daya dukung swasta dan BUMN sangat diharapkan untuk bisa membantu program-program masyarakat dalam pelestarian lingkungan dan perbaikan taraf hidup masyarakat.. Terutama bagi perusahaan yang bergerak di bidang eksplorasi kekayaan alam yang pasti mengambil dan mengurangi kekayaan alam, dan menyangkut hajat hidup orang banyak. Bukan sekedar kepedulian namun lebih ke tanggungjawab sosial dari perusahaan sangat dibutuhkan. Isu-isu lingkungan yang marak akhir-akhir ini tidak bisa dianggap remeh oleh pelaku usaha. Perusahaan tidak bisa lagi serta merta hanya

berorientasi pada aspek ekonomi atau mencari keuntungan, dengan mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang mungkin timbul dari keputusan-keputusan perusahaan untuk beroperasi.

Hal ini bisa dibuktikan ketika konsumen lebih memilih produk-produk yang memiliki brand dengan program CSR yang marak diketahui umum. Sebagai contoh ketika Danone melakukan program CSR dengan tema WASH (Water Access, Sanitation, Hygiene Program) yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lingkungan masyarakat pra-sejahtera dan berkontribusi secara aktif serta berkelanjutan untuk memberikan solusi atas permasalahan yang berhubungan dengan penyediaan air bersih di Indonesia. Program ini dikenal dengan sebutan “1 Liter Aqua untuk 10 Liter Air Bersih”. Atau ketika PT Sinda Budi Sentosa melestarikan habitat Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon. Program ini terlaksana atas kerjasama antara Sinda dan WWF Indonesia, Sinda mendonasikan dana dari hasil penjualan produknya untuk program pelestarian Badak Jawa, dan banyak lagi program-program CSR maupun TJSL dan Kemitraan Bina Lingkungan yang bisa kita ketahui, karena sudah menjadi kebutuhan dari perusahaan juga untuk mengumumkan program-programnya.

Banyak manfaat yang bisa didapatkan oleh perusahaan ketika program CSRnya telah diketahui publik. Otomatis hal tersebut akan meningkatkan nilai jual dari perusahaan dan produk dari perusahaan. Selain itu dengan program CSR yang diketahui oleh masyarakat umum, dapat diambil manfaat lain, diantaranya sebagai Social Licence to Operate (Izin Sosial untuk Beroperasi), yang tentu saja sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup perusahaan (going concern). Bisa juga sebagai pelebaran akses menuju pasar yang lebih menguntungkan, karena publik sudah lebih dulu mengenal perusahaan melalui program CSR dan selanjutnya ingin membantu program-program CSR perusahaan. Dengan peningkatan penjualan akan membawa dampak pada peningkatan jumlah produksi dan berimbas pada penambahan jumlah karyawan. Perputaran roda produksi, otomatis akan membawa peningkatan pada kinerja perusahaan.

Kinerja suatu perusahaan adalah sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu kepada standar yang ditetapkan. Pengukuran aktivitas kinerja perusahaan dirancang untuk menaksir bagaimana kinerja aktivitas dan hasil akhir yang dicapai (Rivai & Basri, 2004:16). Sedangkan kinerja perusahaan bisa diukur dengan beberapa cara, diantaranya dengan metode BSC (Balance Score Card) yang dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1996) dengan berpandangan kepada empat perspektif, yaitu : (i) perspektif keuangan, dengan tujuan terwujudnya tanggung jawab ekonomi melalui penerapan pengetahuan manajemen dalam pengolahan bisnis dan peningkatan produktivitas yang dikuasai personil (ii) perspektif pelanggan, dengan tujuan terwujudnya tanggung jawab sosial sehingga perusahaan dikenal secara luas sebagai perusahaan yang akrab dengan lingkungan (iii) perspektif internal dengan tujuan terwujudnya pelipatgandaan kinerja seluruh personil perusahaan melalui implementasi, dan (iv) perspektif pembelajaran dan pertumbuhan, dengan tujuan terwujudnya keunggulan jangka panjang perusahaan lingkungan bisnis global melalui pengembangan dan pemfokusan potensi sumber daya manusia.

Perspektif keuangan menjadi perhatian utama dalam balanced scorecard karena ukuran keuangan merupakan ikhtisar dari konsekuensi ekonomi yang terjadi akibat keputusan dan tindakan ekonomi yang diambil. Tujuan pencapaian kinerja keuangan yang baik merupakan fokus dari tujuan-tujuan yang ada dalam tiga perspektif lainnya.

Sasaran-sasaran perspektif keuangan dibedakan pada masing-masing tahap dalam siklus bisnis yang oleh Kaplan dan Norton dibedakan menjadi tiga tahap: growth (berkembang), sustain stage (bertahan) dan harvest (panen). Pencapaian pada perspektif keuangan bisa didukung dengan ketiga perspektif lainnya, diantaranya perspektif pelanggan yang membidik tanggungjawab sosial seperti telah dijelaskan sebelumnya.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 Paragraf 9 menyatakan bahwa, “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting”. Hal ini menjadi dasar bagi perusahaan untuk pengungkapan atas laporan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Sebagaimana penelitian-penelitian dari Guthrie, 1982; Sayekti, 1994, dan Anggraini 2006 yang memfokuskan pada semakin banyak perusahaan yang mengungkapkan laporan tambahan berupa Laporan Tanggung Jawab Sosial Lingkungan. Beberapa perusahaan berusaha menciptakan nilai perusahaan yang maksimal guna menarik perhatian investor dan calon investor sehingga biaya-biaya yang tidak memberikan manfaat terhadap peningkatan nilai perusahaan akan diminimalisasikan. Akan tetapi tuntutan akan reputasi dan image perusahaan menjadikan perusahaan mengimplementasikan Tanggung Jawab Sosialnya (Ernawan, 2007 : 110-111).

Meskipun demikian masih ada perdebatan tentang ada tidaknya pengaruh dari pengungkapan CSR tersebut terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Seperti halnya hasil penelitian dari Dwiyani Sudaryanti, Yosevin Riana (2017) dengan judul Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, yang mendapatkan hasil bahwa semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak diterima. Ketiga kinerja keuangan (current ratio, ROA dan ROE) tidak dipengaruhi signifikan oleh pelaporan CSR. Begitupun halnya dengan penelitian dari Michelle Augustin Hersiana (2017) dengan judul Pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi, yang hasilnya mengungkapkan bahwa pengungkapan corporate social responsibility tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, corporate governance sebagai variabel moderasi yang di proksi dengan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

Sejatinya program Corporate Social Responsibility (CSR), Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) ataupun Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL), selain bisa dijadikan sebagai bukti kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan, juga bisa dijadikan ukuran keberhasilan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hidayansyah, Putri Fika dkk (2015) dalam skripsinya Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Kinerja Keuangan dan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Properti di BEI, yang menyebutkan pengungkapan CSR berpengaruh nyata terhadap CFP meskipun berhubungan negatif, namun pengungkapan CSR tidak berpengaruh nyata terhadap harga saham dan CFP tidak berpengaruh nyata terhadap harga saham.. Didukung pula dari penelitian dengan judul Pengaruh Intellectual Capital, CSR dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2015 yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Ariantini (2017) yang mengungkapkan diantaranya bahwa Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE).

Namun yang perlu digarisbawahi bahwa program CSR, TJSJL ataupun Bina Kemitraan Lingkungan sangat diperlukan saat ini. Karena seperti telah dibahas sebelumnya, perusahaan tidak bisa lagi hanya berpikir dari segi ekonomis dengan mengabaikan hal-hal sosial dan lingkungan yang sangat membutuhkan perhatian lebih. Kepedulian perusahaan baik swasta maupun BUMN menjadi tolok ukur bagi masyarakat untuk menilai performa perusahaan mana yang bisa memberi manfaat untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan dalam lingkup luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR secara tidak langsung ingin menunjukkan kepada publik bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Dalam beberapa penelitian terdahulu dan studi literature mengenai pengungkapan CSR terjadi beberapa hasil yang cukup bertolak belakang antar penelitian satu sama lain terkait keterkaitan antara pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, pada kenyataannya pengungkapan CSR memiliki motivasi yang berbeda-beda untuk setiap perusahaan. Unjuk kinerja bukan hanya satu-satunya motivasi perusahaan melakukan pengungkapan CSR. Untuk perusahaan *go public* mungkin hal tersebut merupakan salah satu alasan utama, akan tetapi untuk memperoleh simpatisan masyarakat sekitar juga dapat menjadi salah satu motivasi penting bagi perusahaan *non go public* untuk melaksanakan pengungkapan CSR.

Perusahaan yang melaksanakan *Corporate Social Responsibility* belum tentu menjadikan pengungkapan CSR sebagai unjuk kinerja keuangan perusahaan, sebagian dari perusahaan melaksanakan pengungkapan CSR untuk melaksanakan peraturan pemerintah sekaligus untuk tetap mempertahankan eksistensi usaha ditengah lingkungan masyarakat sekitar. Penelitian ini masih terbatas dari perbandingan akan berbagai literature terkait penyebab perusahaan melakukan pengungkapan CSR, sehingga diharapkan ke depannya akan ada penelitian sejenis yang dapat mengungkap dan menemukan alasan lain perusahaan melakukan pengungkapan CSR sekaligus bagaimana pengaruhnya secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

CSR: *Meeting Changing Expectations*, 1999

Kotler, Phillip Dan Nancy Lee. 2005. *Corporate Social Responsibility: Doing The Most Good For Your Company And Your Cause*. United States

[Http://Meme Bali Blogspot// CSR, Dampak Lingkungan Dan Pembangunan Serta Isu Lingkungan.Htm](http://MemeBaliBlogspot//CSR,DampakLingkunganDanPembangunanSertaIsuLingkungan.Htm), Diakses 26 Oktober 2017

[Http://Nasional.Kompas.Com/Read/2016/04/25/09114111/DPR.Siapkan.UU.Soal.CSR.Perusahaan.Akan.Dibebankan.2.Persen.Hingga.3.Persen](http://Nasional.Kompas.Com/Read/2016/04/25/09114111/DPR.Siapkan.UU.Soal.CSR.Perusahaan.Akan.Dibebankan.2.Persen.Hingga.3.Persen), Diakses 26 Oktober 2017

[Http://Www.Ilmu-Ekonomi-Id.Com/2016/10/Pengertian-Csr-Manfaat-Fungsi-Contoh-Csr-Perusahaan.Html](http://Www.Ilmu-Ekonomi-Id.Com/2016/10/Pengertian-Csr-Manfaat-Fungsi-Contoh-Csr-Perusahaan.Html), Diakses 26 Oktober 2017

- Rivai Dan Basri. 2004. *Manfaat Penilaian Kinerja*. Jurnal [Http://Jurnal-Sdm.Blogspot.Com/2004/04/Penilaian-Kinerja-Karyawan-Definisi.Html](http://Jurnal-Sdm.Blogspot.Com/2004/04/Penilaian-Kinerja-Karyawan-Definisi.Html), Diakses 26 Oktober 2017
- Kaplan, Robert, S., & Norton, David, P. (1996) : *“The Balanced Scorecard: Translating Strategy Into Action”*, Massachusetts, Harvard Business School Press
- Ernawan, Erni, R. 2007. *Business Ethics*. Bandung: Alfabeta
- Dwiyani Sudaryanti, Yosevin Riana, [Http:// Journal.Stieken.Ac.Id/ Index.Php/Peta/ Article/View/273](http://Journal.Stieken.Ac.Id/Index.Php/Peta/Article/View/273), *Pengaruh Pengungkapan Csr Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*, , diakses 26 Oktober 2017
- Michelle Augustin Hersiana Repository.Wima.Ac.Id/10185/2/Abstrak.Pdf, *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi*, , diakses 26 Oktober 2017
- Hidayansyah, Putri Fika, Hubeis, Musa Irwanto, Abdul Kohar [Http:// Repository.Ipb.Ac.Id/ Handle/123456789/74307](http://Repository.Ipb.Ac.Id/Handle/123456789/74307), *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Dan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Properti Di Bursa Efek Indonesia*
- I Gusti Ayu Ariantini ¹Gede Adi Yuniarta, ²Edy Sujana, (2017), *Pengaruh Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility, Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)*, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia.
- Paulus Lilik Kristanto (2013). *Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*, Jurnal Fakultas Ekonomi UKRIM, September 2013.
- Yhovita, Topowijono, dan Devi Farah (2017). *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Winner of Sustainability Reporting Award SRA 2015 yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014)*. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 44, No. 1, Maret 2017.
- Mohammed Benlemlih (2017). *Corporate Social Responsibility and Firm’s Financing Decisions: A Literature Review*. *The Journal of Multi Finance Management*, Oktober 2017.
- Arthur J. Keown, John D. Martin, J. William Petty, David F. Scott (2011). *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Indeks.
- Diah Laras Damayanti (2015). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Pada Luas Pengungkapan Sukarela Dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi*. Skripsi dan Artikel Ilmiah Akuntansi STIESIA Surabaya, Agustus 2015.